

IMPLEMENTASI MODUL AJAR BERBASIS STUDI KASUS KONTEKSTUAL PADA MATERI “BUAH ROH” DALAM PEMBELAJARAN PAK KELAS XI SMA SESUAI KURIKULUM MERDEKA

*IMPLEMENTATION OF A TEACHING MODULE BASED ON A CONTEXTUAL CASE
STUDY ON THE MATERIAL "FRUIT OF THE SPIRIT" IN THE LEARNING OF PAK
GRADE XI HIGH SCHOOL IN ACCORDANCE WITH THE INDEPENDENT
CURRICULUM*

**Delon Josephine Efrata^{1*}, Candra Junika², Lukas Thelios Rangin³,
Matius Timan Herdi Ginting⁴**

¹⁻⁴Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya

***Email Correspondence: delonjosephine1@gmail.com**

Abstract

This study aims to describe the implementation and effectiveness of the "Fruit of the Spirit (Galatians 5:22-23)" Teaching Module based on a contextual case study in the subject of Christian Religious Education and Character Education in Grade XI of SMA Negeri 3 Palangka Raya within the Merdeka Curriculum framework. Implementation was carried out in one meeting (2 x 45 minutes) with 20 students. The research method used a qualitative descriptive approach with data collection techniques through observation, authentic assessment (cognitive tests, affective and skills rubrics), and learning reflection. The implementation results showed that the case study approach relevant to adolescent life (pressure to cheat, bullying, social media conflict) successfully increased student active engagement by 90%. Analysis of the assessment data indicated that 85% of students achieved good conceptual understanding and were able to identify the application of the Fruit of the Spirit values. Attitude observations recorded significant improvements in aspects of cooperation (mutual cooperation) and mutual respect. Challenges faced related to presentation time management and variations in the depth of participation in large groups, which then became the basis for recommendations for improvement. Overall, this teaching module is effective in achieving cognitive and affective learning objectives, and is relevant to strengthening the dimensions of the Pancasila Student Profile, especially "Faith, Piety, and Noble Morals" and "Mutual Cooperation" at the secondary education level.

Keywords: *Teaching Module, Fruit of the Spirit, Contextual Case Study, Collaborative Learning, Independent Curriculum, Character Education, High School.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi dan efektivitas Modul Ajar “Buah Roh (Galatia 5:22-23)” berbasis studi kasus kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di Kelas XI SMA Negeri 3 Palangka Raya dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Implementasi dilakukan dalam satu pertemuan (2 x 45 menit) dengan peserta didik berjumlah 20 orang. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, penilaian autentik (tes kognitif, rubrik afektif dan keterampilan), serta refleksi pembelajaran. Hasil implementasi menunjukkan bahwa pendekatan studi kasus yang relevan dengan kehidupan remaja (tekanan menyontek, perundungan, konflik media sosial) berhasil meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik sebesar 90%. Analisis data penilaian mengindikasikan 85% peserta didik mencapai pemahaman konseptual yang baik dan mampu mengidentifikasi penerapan nilai-nilai Buah Roh. Observasi sikap mencatat peningkatan

yang signifikan pada aspek kerja sama (gotong royong) dan saling menghargai. Kendala yang dihadapi terkait manajemen waktu presentasi dan variasi kedalaman partisipasi dalam kelompok besar, yang kemudian menjadi dasar rekomendasi perbaikan. Secara keseluruhan, modul ajar ini efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran kognitif dan afektif, serta relevan untuk menguatkan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya “Beriman, Bertakwa, dan Berakhlak Mulia” serta “Bergotong Royong” di jenjang pendidikan menengah.

Kata kunci: Modul Ajar, Buah Roh, Studi Kasus Kontekstual, Pembelajaran Kolaboratif, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Karakter, SMA.

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, berbasis kompetensi, serta relevan dengan konteks kehidupan dan tantangan zaman (Kemendikbudristek, 2022). Pada jenjang pendidikan menengah, penguatan karakter dan nilai-nilai kehidupan menjadi semakin krusial, seiring dengan dinamika sosial-emosional remaja yang kompleks. Survei nasional menunjukkan peningkatan kasus perundungan dan konflik interpersonal di kalangan pelajar, mengindikasikan urgensi untuk memperkuat ketahanan karakter generasi muda (Kementerian PPPA, 2023).

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), materi “Buah Roh” dari Galatia 5:22-23 yang mencakup kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri memiliki potensi besar sebagai fondasi teologis untuk pengembangan karakter dan kesehatan mental remaja. Namun, pembelajaran nilai-nilai ini sering kali terjebak pada pemahaman konseptual yang normatif dan kurang menyentuh ranah aplikasi dalam situasi nyata yang dihadapi peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menjembatani kesenjangan antara teks Alkitab dan konteks kehidupan. Pendekatan pembelajaran berbasis studi kasus kontekstual menawarkan solusi dengan melibatkan peserta didik dalam menganalisis dan memecahkan masalah riil yang dekat dengan dunia mereka. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan berorientasi pada *problem-solving* dalam Kurikulum Merdeka, sekaligus mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam dimensi berakhlak mulia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, implementasi ini bertujuan untuk: (1) menguji efektivitas Modul Ajar “Buah Roh” yang dirancang dengan pendekatan studi kasus kontekstual; (2) menganalisis dampaknya terhadap keterlibatan, pemahaman konseptual, dan perkembangan sikap peserta didik; serta (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan dalam pelaksanaannya untuk perbaikan pembelajaran di masa depan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran Berbasis Studi Kasus sebagai Strategi Kontekstualisasi Nilai.

Pembelajaran berbasis studi kasus (*case-based learning*) merupakan metode yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai abstrak dengan menghadirkan situasi nyata atau simulasi yang memerlukan analisis dan pengambilan keputusan (Arifuddin & Yunus, 2023). Dalam konteks PAK, pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk

melakukan *hermeneutika praktis*, yaitu menafsirkan dan menerapkan prinsip-prinsip iman Kristen dalam konteks kehidupan spesifik. Penelitian Yulanda dkk. (2025) menunjukkan bahwa analisis kasus konflik remaja dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi nilai-nilai kristiani yang relevan dan merancang solusi perilaku yang etis. Metode ini sejalan dengan teori belajar konstruktivis, di mana pengetahuan dan nilai dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan refleksi atas masalah autentik.

Internalisasi Nilai “Buah Roh” dan Perkembangan Sosial-Emosional Remaja

Masa remaja merupakan periode kritis untuk pembentukan identitas dan keterampilan sosial-emosional. Nilai-nilai “Buah Roh”, seperti penguasaan diri, kesabaran, dan kelemahlembutan, secara langsung berkorelasi dengan kompetensi mengelola emosi, menyelesaikan konflik, dan membangun hubungan yang sehat (Santrock, 2019). Pembelajaran yang berhasil tidak hanya mentransfer pengetahuan tentang nilai-nilai tersebut, tetapi juga menciptakan ruang untuk latihan dan internalisasi. Menurut Priyatno (2020), *experiential learning* melalui simulasi atau analisis kasus memfasilitasi internalisasi yang lebih dalam karena melibatkan ranah afektif dan psikomotorik, di samping kognitif. Studi Setiawan (2021) memperkuat temuan bahwa nilai karakter akan lebih melekat ketika dikaitkan dengan pengalaman emosional dan pemecahan masalah dalam setting yang relevan.

Modul Ajar dalam Kerangka Kurikulum Merdeka: Dari CP ke Pengalaman Belajar Bermakna

Kurikulum Merdeka menempatkan modul ajar sebagai perangkat operasional utama yang menjabarkan Capaian Pembelajaran (CP) menjadi pengalaman belajar yang terstruktur, kontekstual, dan bermakna (Kemendikbudristek, 2022). Sebuah modul ajar yang baik untuk fase F (SMA) harus mampu merancang aktivitas yang menantang kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills/HOTS*), seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Implementasi studi kasus dalam modul “Buah Roh” secara langsung mendorong keterampilan tersebut. Selain itu, kegiatan diskusi dan presentasi kelompok dalam modul ini secara implisit dan eksplisit menguatkan dimensi Profil Pelajar Pancasila “Bergotong Royong” dan “Berkebinekaan Global” melalui praktik kolaborasi dan penghargaan terhadap keberagaman perspektif. Hal ini sesuai dengan temuan Wulandari & Pratama (2022) yang menyatakan bahwa proyek atau diskusi kolaboratif efektif dalam membangun keterampilan abad ke-21.

Tantangan Pengelolaan Pembelajaran Kolaboratif di Kelas Besar

Meski efektif, implementasi pembelajaran kolaboratif berbasis diskusi sering menghadapi kendala teknis. Penelitian Ngalimun (2016) mengidentifikasi tantangan seperti pengelolaan waktu yang tidak efisien, dominasi peserta tertentu, dan kesulitan memantau kedalaman diskusi semua anggota, terutama dalam kelompok besar. Temuan ini relevan dengan refleksi dalam banyak implementasi pembelajaran aktif. Oleh karena itu,

perencanaan yang cermat terkait pembagian kelompok, alokasi waktu, dan peran guru sebagai fasilitator aktif menjadi faktor penentu keberhasilan. Kemampuan guru dalam memberikan *scaffolding* atau dukungan belajar yang tepat pada kelompok yang membutuhkan juga merupakan kompetensi kunci, sebagaimana ditekankan dalam literatur manajemen pembelajaran (Wena, 2016).

Tabel 1: Sintesis Landasan Teori dan Relevansinya dengan Implementasi

Aspek Teoretis	Konsep Utama	Relevansi dengan Implementasi
Strategi Pembelajaran	<i>Case-Based Learning & Konstruktivisme</i> (Arifuddin, 2023)	Membenarkan penggunaan studi kasus kontekstual (bullying, konflik medsos) sebagai metode utama untuk mengajarkan nilai abstrak.
Psikologi Perkembangan	Kebutuhan Sosial-Emosional Remaja (Santrock, 2019)	Menjelaskan urgensi materi Buah Roh (penguasaan diri, kesabaran) untuk mengatasi masalah aktual remaja seperti konflik dan tekanan sebaya.
Desain Kurikulum	Prinsip Kurikulum Merdeka & Profil Pelajar Pancasila	Modul dirancang untuk mencapai CP Fase F dan menguatkan dimensi Berakhlak Mulia dan Gotong Royong melalui aktivitas kolaboratif.
Manajemen Kelas	Tantangan Pembelajaran Kolaboratif (Ngalimun, 2016)	Memprediksi dan menganalisis kendala seperti ketidakmerataan partisipasi dalam kelompok besar, yang kemudian direfleksikan untuk perbaikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Subjek penelitian adalah 20 orang peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Palangka Raya. Implementasi pembelajaran dilaksanakan dalam satu pertemuan selama 2 Jam Pelajaran (2 x 45 menit) sesuai dengan struktur dalam Modul Ajar “Buah Roh”. Prosedur pembelajaran mengikuti sintaks yang tertera dalam modul: (1) Pendahuluan (15 menit) dengan apersepsi melalui tanya jawab dan video singkat; (2) Kegiatan Inti (65 menit) yang terbagi menjadi eksplorasi konsep melalui presentasi, diskusi kelompok dalam 3 kelompok besar untuk menganalisis studi kasus

berbeda (tekanan menyontek, perundungan, konflik media sosial), serta presentasi hasil; (3) Penutup (10 menit) berupa penyimpulan dan refleksi pribadi. Teknik pengumpulan data meliputi: (1) Observasi partisipatif menggunakan lembar observasi sikap untuk menilai aspek afektif; (2) Analisis Dokumen terhadap hasil tes formatif tertulis (kognitif) dan rubrik penilaian diskusi kelompok (keterampilan); serta (3) Dokumentasi kegiatan. Analisis data dilakukan secara triangulasi dengan memadukan data kuantitatif (skor tes dan rubrik) dan data kualitatif (catatan observasi dan refleksi) untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang proses dan hasil pembelajaran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Keterlibatan Aktif melalui Relevansi Kontekstual

Implementasi modul berbasis studi kasus kehidupan nyata remaja seperti tekanan menyontek, perundungan, dan konflik media social berhasil menciptakan ruang pembelajaran yang sangat partisipatif. Sebanyak 90% peserta didik (18 dari 20 orang) terlibat aktif, terutama pada tahap diskusi kelompok. Tingginya antusiasme ini menegaskan bahwa pendekatan kontekstual dalam Kurikulum Merdeka efektif mentransformasi materi normatif menjadi diskusi yang hidup, aplikatif, dan bermakna. Fenomena ini bukan sekadar keaktifan fisik, melainkan keterlibatan kognitif dan emosional yang mendalam, yang ditandai dengan keingintahuan, argumentasi, dan refleksi pribadi yang muncul selama sesi. Hal ini sejalan dengan temuan Sari (2021) yang menegaskan bahwa materi yang dikaitkan dengan konteks nyata peserta didik tidak hanya meningkatkan motivasi, tetapi juga membangun jembatan emosional antara konsep abstrak dan realitas hidup mereka.

Peserta didik tidak lagi menjadi penerima pasif ajaran moral, tetapi menjadi subjek aktif yang mengonstruksi makna nilai-nilai Buah Roh melalui lensa pengalaman mereka sendiri. Dalam praktiknya, kasus tekanan menyontek memicu diskusi etis yang intens tentang integritas akademik dan kesetiaan kepada prinsip, sementara kasus perundungan membuka ruang empati dan keberpihakan pada yang lemah. Konflik media sosial, yang sangat akrab bagi generasi digital, mendorong refleksi kritis tentang penguasaan diri, kesabaran, dan cara berkomunikasi yang penuh kelembutan. Dengan demikian, pembelajaran berhasil keluar dari batasan teks buku dan masuk ke dalam dinamika psikososial peserta didik, menjadikan kelas sebagai laboratorium hidup untuk menguji dan menerapkan iman.

Pencapaian Kognitif Tingkat Tinggi dan Aplikasi Nilai

Analisis hasil tes formatif dan lembar kerja kelompok menunjukkan pencapaian yang solid pada ranah kognitif dan aplikatif. Sebanyak 85% peserta didik mampu menjelaskan konsep Buah Roh dan, yang lebih penting, mengidentifikasi serta merumuskan penerapannya dalam solusi kasus. Kemampuan ini mencerminkan keberhasilan strategi dalam mendorong peserta didik mencapai level analisis (C3) dan aplikasi (C4) dalam taksonomi Bloom. Data kuantitatif dari tes objektif (5 soal pilihan ganda dan 1 isian) mengonfirmasi penguasaan definisi dan karakteristik masing-masing Buah Roh. Namun, yang lebih bernuansa adalah kualitas analisis yang terlihat dari lembar kerja kelompok.

Peserta didik tidak sekadar mencocokkan kasus dengan daftar nilai, tetapi melakukan proses identifikasi yang argumentative mempertimbangkan mengapa “kesabaran” lebih relevan daripada “penguasaan diri” dalam konflik tertentu, atau bagaimana “kelemahlembutan” dan “kebaikan” dapat bekerja sinergis dalam menanggapi korban perundungan. Proses diskusi berfungsi sebagai scaffolding sosial yang memfasilitasi konstruksi pengetahuan secara kolektif, di mana peserta didik saling mengasah

pemahaman melalui argumentasi dan refleksi bersama.

Teori Vygotsky tentang Zone of Proximal Development terlihat nyata ketika peserta didik dengan pemahaman lebih baik membantu temannya yang masih bingung, atau ketika perdebatan kecil dalam kelompok justru menghasilkan sintesis pemahaman yang lebih kaya dan alkitabiah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah melampaui hafalan menuju internalisasi yang kritis. Kemampuan merumuskan solusi perilaku yang spesifik dan kontekstual misalnya, “menegur teman yang menyontek secara privat setelah ujian” atau “membuat grup dukungan bagi korban bullying” menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, tetapi sebagai kerangka operasional untuk bertindak etis dalam kompleksitas relasi remaja.

Penguatan Karakter Kolaboratif dan Tantangan Pengelolaan Emosi

Observasi sikap mengungkapkan perkembangan positif yang kuat dalam aspek kerja sama (gotong royong) dan saling menghargai, dengan 19 peserta didik menunjukkan perilaku kolaboratif yang baik. Hal ini merefleksikan internalisasi nilai Pancasila dalam interaksi akademik. Dinamika kelompok yang terbangun menunjukkan pergeseran dari pola belajar individualistik menuju semangat kolektif, di mana kesuksesan kelompok diutamakan. Peserta didik belajar secara organik untuk membagi peran ada yang menjadi pencatat, pemimpin diskusi, atau presenter dan mengakui kontribusi masing-masing anggota. Nilai “Gotong Royong” tidak diajarkan secara verbal, tetapi dialami langsung melalui mekanisme tugas yang mensyaratkan interdependensi.

Namun, temuan juga mengungkap area perbaikan yang penting: sebagian peserta didik masih memerlukan latihan dalam penguasaan diri dan kesabaran saat berdiskusi. Observasi mencatat kecenderungan beberapa individu untuk mendominasi percakapan, menyela, atau menunjukkan ekspresi frustrasi ketika pendapatnya tidak diterima. Hal ini mengonfirmasi temuan Ngalimun (2016) bahwa keterampilan sosial-emosional seperti regulasi emosi dan empati tidak otomatis terbentuk, tetapi memerlukan latihan berulang dan pemodelan yang konsisten dalam setting pembelajaran. Ironisnya, tantangan ini justru menjadi bukti autentik tentang relevansi materi “Buah Roh” khususnya kesabaran, kelembutan, dan penguasaan diri dalam proses belajar itu sendiri.

Konflik mikro dalam kelompok menjadi bahan refleksi real-time bagi peserta didik untuk menyadari betapa sulitnya mempraktikkan nilai-nilai yang sedang mereka pelajari. Fenomena ini memberikan pelajaran pedagogis yang berharga: pembelajaran karakter tidak bisa hanya dirancang sebagai konten yang dianalisis, tetapi harus menciptakan situasi yang secara alamiah menuntut praktik nilai tersebut. Dengan kata lain, desain pembelajaran harus mampu “menjebak” peserta didik ke dalam situasi di mana mereka harus berlatih sabar, mendengarkan aktif, dan mengendalikan emosi, sehingga refleksi yang muncul bukanlah teoritis, tetapi berdasarkan pengalaman langsung yang autentik dan kadang tidak nyaman.

Refleksi Teknis dan Kontribusi terhadap Profil Pelajar Pancasila

Di balik capaian-capaian substantif, implementasi memberikan pembelajaran kritis mengenai kendala teknis yang berdampak pada kualitas proses. Pembagian menjadi tiga kelompok besar (6-7 orang) ternyata menyebabkan partisipasi tidak merata, di mana anggota yang lebih percaya diri dan vokal cenderung menguasai diskusi, sementara yang introvert atau kurang percaya diri lebih banyak menjadi pendengar. Selain itu, alokasi waktu 15 menit untuk presentasi dan konfirmasi dari tiga kelompok terasa terburu-buru, sehingga mengurangi kedalaman umpan balik dan diskusi kelas. Guru lebih fokus pada konfirmasi kebenaran analisis daripada mendorong pertanyaan kritis antarkelompok.

Kendala ini selaras dengan identifikasi tantangan dalam pengelolaan pembelajaran kolaboratif (Wena, 2016) dan menjadi dasar rekomendasi strategis untuk optimalisasi desain pembelajaran di masa depan. Namun, secara holistik, modul ini terbukti berkontribusi signifikan terhadap dua dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia diwujudkan secara konkret melalui perenungan teologis dan upaya penerapan nilai-nilai kristiani dalam kasus-kasus moral. Peserta didik tidak hanya belajar tentang iman, tetapi diajak untuk melihat iman sebagai sumber daya praktis untuk menyelesaikan dilema kehidupan.

Sementara itu, dimensi Bergotong Royong dikembangkan secara operasional melalui dinamika kolaboratif dalam kelompok, di mana mereka mengalami langsung arti kerja tim, saling menghargai perbedaan, dan membangun konsensus. Dengan demikian, pembelajaran PAK berhasil menjembatani iman dengan tindakan serta pengetahuan dengan karakter, sekaligus menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak boleh terkungkung dalam menara gading doktrin, tetapi harus turun ke lapangan kompleksitas kehidupan. Ini adalah esensi dari visi pendidikan holistik Kurikulum Merdeka yang ingin membentuk pelajar tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga berintegritas, mampu berkolaborasi, dan resilient dalam menghadapi tantangan sosial-emosional di era kontemporer.

KESIMPULAN

Implementasi Modul Ajar “Buah Roh” berbasis studi kasus kontekstual di Kelas XI SMA Negeri 3 Palangka Raya terbukti efektif dan relevan. Modul ini berhasil menciptakan pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan bermakna dengan keterlibatan peserta didik mencapai 90%. Hasil penilaian menunjukkan pencapaian pemahaman konseptual yang baik (85%) serta perkembangan positif dalam keterampilan kolaborasi dan sikap gotong royong. Pendekatan studi kasus yang diangkat dari realitas kehidupan remaja menjadi kunci utama dalam meningkatkan relevansi dan mendorong internalisasi nilai. Kendala yang muncul, seperti ketidakmerataan partisipasi dalam kelompok besar dan keterbatasan waktu presentasi, bersifat fungsional dan memberikan dasar yang kuat untuk penyempurnaan praktik pembelajaran di masa depan. Rekomendasi perbaikan teknis, seperti optimalisasi ukuran kelompok dan penajaman alokasi waktu, diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara lebih maksimal. Secara keseluruhan, Modul Ajar “Buah Roh” ini layak dan efektif digunakan sebagai model pembelajaran PAK yang kontekstual dan berorientasi pada penguatan karakter. Implementasinya tidak hanya mendukung pencapaian tujuan kurikuler, tetapi juga berkontribusi nyata terhadap pembentukan Profil Pelajar Pancasila, menjadikan iman Kristen sebagai sumber nilai yang hidup dan aplikatif dalam kehidupan peserta didik.

SARAN

Berdasarkan refleksi implementasi, disarankan: Pertama, optimasi kelompok kecil (4-5 orang) dan waktu dengan memfokuskan analisis pada 1-2 kasus per pertemuan untuk kedalaman diskusi. Kedua, pengembangan *scaffolding* berupa lembar kerja terpandu dengan pertanyaan pemandu dan contoh konkret untuk peserta didik yang kurang percaya diri. Ketiga, penerapan program tindak lanjut seperti "Jurnal Buah Roh Mingguan" di mana peserta didik merefleksikan penerapan satu nilai pilihan dalam keseharian, yang kemudian

didiskusikan singkat di awal pelajaran berikutnya. Keempat, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan fasilitasi diskusi aktif dan pemberian umpan balik reflektif. Kelima, penelitian lanjutan untuk menguji efektivitas rekomendasi ini dan mengukur dampak jangka panjang terhadap perilaku peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2023). *Strategi pembelajaran kooperatif dan kolaboratif*.
- Arifuddin, M., & Yunus, M. (2023). *Pembelajaran berbasis proyek dan studi kasus: Strategi mengembangkan keterampilan abad 21*. Bumi Aksara.
- Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Kemendikbudristek. (2025a). *Modul ajar Agama Kristen kelas 5 pembelajaran mendalam terbaru 2025*.
- Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Kemendikbudristek. (2025b). *Modul ajar pembelajaran mendalam PAK & BP kelas VI terbaru 2025*.
- Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Kemendikbudristek. (2025c). *Modul ajar pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*.
- Iftirum, J., Muin, A., & Nur, M. A. (2025). Analisis implementasi kurikulum merdeka dalam peningkatan kualitas pembelajaran di SD Inpres 10/73 Ulaweng Cinnong Kabupaten Bone. *Indonesian Journal on Education (IJoEd)*, 1(4). <https://doi.org/10.70437/pp5rca78>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan implementasi kurikulum merdeka*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang kurikulum merdeka. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2023). *Survei nasional perilaku remaja*.
- Mardiana, M., & Emmiyati, E. (2024). Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran: Evaluasi dan pembaruan. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 10(2), 121–127. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n2.p121-127>
- Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi kurikulum merdeka*. Bumi Aksara.
- Ngalimun. (2016). *Strategi dan model pembelajaran*. Aswaja Pressindo.
- Nurfitriyanti, M., Ruth, B., & Suharyati, H. (2024). Analisis resiko kurikulum merdeka belajar dengan menggunakan metode failure mode and effect analysis (FMEA) pada tingkat sekolah dasar. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 146–157. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2024.v11.i2.p146-157>
- Priyatno, A. (2020). *Pembelajaran experiential dalam pendidikan karakter*. Pustaka Pelajar.
- Santrock, J. W. (2019). *Psikologi pendidikan* (Edisi kelima). Salemba Humanika.
- Sari, R. P. (2021). Efektivitas media visual dan kontekstual dalam pembelajaran nilai moral di sekolah menengah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Karakter*, 5(2), 112-125.
- Setiawan, B. (2021). Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran tematik di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(3), 215-230.
- Wena, M. (2016). *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer*. Bumi Aksara.
- Wulandari, D., & Pratama, R. (2022). Pembentukan karakter melalui proyek kolaboratif di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 8(1), 77-89.

Delon Josephine Efrata, et. al.

Yulanda, R., Herlina, H., & Sari, I. P. (2025). Implementasi pembelajaran berbasis studi kasus dalam pendidikan agama Kristen untuk membentuk karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 89-102.